

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia, meninggal dunia sebanyak 35 juta jiwa dikarenakan HIV. Penderita HIV di dunia tercatat sebanyak 36,9 juta orang hidup dengan HIV positif dan pada tahun 2017 terdeteksi kasus HIV 1,8 juta. Penularan HIV disebabkan oleh beberapa faktor yaitu melakukan hubungan seksual anal ataupun vaginal tanpa menggunakan kondom dengan orang yang terinfeksi HIV, pengguna narkoba suntik, transfuse darah, penularan dari ibu ke bayi selama proses kehamilan, persalinan, ibu menyusui (MTCT) (WHO, 2018).

Prevalensi penderita HIV pada tahun 2017 sebanyak 10.376 orang, dan banyak terjadi pada usia 25-49 tahun (69.6%) dan 20-24 tahun (17.6%), sedangkan penderita AIDS sebanyak 673 orang, paling banyak terjadi pada kelompok usia 30-39 tahun (38.6%), dan kelompok usia 20-29 tahun (29.3%). Jumlah infeksi HIV tertinggi yaitu pada lima kota diantaranya adalah DKI Jakarta 42.758 orang, Jawa Timur 33.043 orang, Papua 25.586 orang, Jawa Barat 24.650 orang dan Jawa Tengah 18.038 orang (Kemenkes RI, 2017).

Dinkes (2017) menyatakan bahwa Jakarta Pusat menjadi penyumbang HIV positif terbanyak 2.240 orang. Penderita HIV di Jakarta Pusat selalu mengalami peningkatan, pada tahun 2015 tercatat sebanyak 1.269 orang dan meningkat pada tahun 2017 sebanyak 2.240 orang. Tingginya angka kejadian ini dikarenakan penularan melalui penggunaan NAPZA suntik sebanyak 37 % . Presentasi AIDS tertinggi di kelompok usia 20-29 tahun (31,4%) dan terendah di usia 15-19 tahun (2,7%)(Kemenkes RI, 2017).

Pemerintah telah melakukan berbagai program terkait dengan pencegahan penularan HIV/AIDS untuk mencapai tujuan yaitu *zero* infeksi baru, *zero* orang meninggal dengan HIV/AIDS serta *zero* stigma dan diskriminasi. Salah satu kendala dalam pengendalian HIV/AIDS adalah adanya stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma adalah prasangka yang muncul di lingkungan untuk seseorang atau sekelompok yang dianggap berbeda atau mempunyai penyakit dengan kebanyakan orang. Stigma yang muncul akan mengakibatkan ODHA diasingkan dari lingkungan sehingga pengobatan akan terhalang, stigma juga akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup ODHA seperti pengobatan terhalang, tidak mau tes dan mengasingkan diri. Stigma dan diskriminasi tidak saja dilakukan oleh masyarakat awam yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS, tetapi juga oleh petugas kesehatan (Aristo, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Ansemus Aristo Parut (2016) dengan judul hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA pada siswa kelas XI SMK VI Surabaya menyatakan bahwa terdapat 45 orang (61%) siswa SMKN VI Surabaya memiliki stigma yang tinggi, 27 orang (36%) memiliki stigma sedang, dan 2 orang (3%) memiliki stigma rendah terhadap ODHA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan mengenai HIV/AIDS, maka akan semakin tinggi stigma terhadap ODHA.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Jumhati dan Serli Ardilia Rahayu (2016), menyatakan bahwa terdapat 70,24% responden yang memiliki pengetahuan yang cukup, dimana terdapat 19,05% responden memiliki pengetahuan baik dan 10,71% responden memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Dian Puspita Sari dan Nur Hikmah (2016) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan

remaja tentang HIV/AIDS dibagi menjadi 3 tingkatan baik 78 %, cukup 20% dan kurang 2%.

Stigma juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu yaitu (usia, pekerjaan, pendidikan). Penelitian yang dilakukan oleh Damalita.A. F (2014) berjudul analisis karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi stigma pengidap HIV (ODHIV) di kota Yogyakarta bahwa usia 20-35 tahun (57,3 %) merasakan stigma rendah dan tidak ada hubungan antara usia dan stigma dengan nilai *p value* 0,397. Pada kelompok bekerja responden yang mengalami stigma 84,1% dan stigma sedang 6,1%, dilihat dari penelitian yang dilakukan pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *p value* 0,448. Pada kelompok pendidikan sedang memiliki stigma rendah sebesar 58,5% dan responden yang memiliki stigma sedang sebesar 1,2 % dilihat dari hasil adanya hubungan antara pendidikan dengan stigma dengan nilai *p value* 0,015

Sebagian penderita HIV/AIDS yang memiliki stigma belum membuka statusnya ke masyarakat umum atau di lingkungan sosial sehingga mengakibatkan penderita menghindari dan menjauhi lingkungan serta mengakibatkan kualitas hidup semakin berkurang.

Isolasi sosial, penyebaran status HIV dan penolakan dalam berbagai lingkup kegiatan kemasyarakatan seperti dunia pendidikan, dunia kerja, dan layanan kesehatan merupakan bentuk stigma yang banyak terjadi. Tingginya penolakan masyarakat dan lingkungan akan kehadiran orang yang terinfeksi HIV/AIDS menyebabkan sebagian ODHA harus hidup dengan menyembunyikan status. Stigma terhadap ODHA memiliki dampak yang besar bagi program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS termasuk kualitas hidup ODHA. Populasi berisiko akan merasa takut untuk melakukan tes HIV karena apabila terungkap hasilnya reaktif akan menyebabkan mereka dikucilkan. Orang dengan HIV positif merasa takut mengungkapkan status HIV dan

memutuskan menunda untuk berobat apabila menderita sakit, yang akan berdampak pada semakin menurunnya tingkat kesehatan mereka dan penularan HIV tidak dapat dikontrol. (Shaluhiya Z, Budi S, dan Widjanarko B, 2015).

Yayasan Pelita Ilmu (YPI) adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang kesehatan. YPI merupakan rumah singgah untuk ODHA (orang dengan HIV/AIDS), layanan konseling, dan *support group* ODHA. Jumlah pasien yang ada di YPI sebanyak 105 orang. Lokasi YPI berada di pemukiman masyarakat dan terlihat tertutup (gerbang yang di tutup). Ketika orang baru masuk kedalam mereka yang ada di dalam langsung menanyakan kita berasal darimana, dan mendapatkan informasi tempat ini dari mana. ODHA yang ada di YPI merupakan ODHA yang belum terbuka buat orang-orang baru disini terlihat dari cerita dari pekerja yang ada di tempat tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan data-data diatas maka peneliti melihat adanya stigma pada diri ODHA sendiri, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Antara Karakteristik, Pengetahuan dan Stigma Pada Remaja HIV/AIDS di Yayasan Pelita Ilmu.

B. Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian HIV/AIDS di kalangan remaja cukup tinggi, di kelompok usia 20-29 tahun (31,4%) menduduki presentase paling tinggi dan yang paling rendah di usia 15-19 tahun (2,7%). Dari beberapa penelitian menunjukkan pengetahuan tentang HIV/AIDS di kalangan remaja cukup baik tapi masih ada stigma di kalangan remaja. Pengetahuan tentang HIV yang baik akan mengurangi stigma yang muncul pada ODHA bahkan bisa menghilangkan stigma. Maka peneliti ingin mengetahui apakah hubungan antara karakteristik, tingkat pengetahuan dan stigma pada penderita HIV/AIDS di Yayasan Pelita Ilmu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dan stigma pada penderita HIV/AIDS di Jakarta

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan)
- b. Diketahui distribusi tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta
- c. Diketahui distribusi tingkat stigma yang dialami responden HIV/AIDS di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta
- d. Diketahui hubungan antara karakteristik (usia, pendidikan, pengetahuan) dan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS
- e. Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan stigma pada penderita HIV/AIDS di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pada mata kuliah HIV/AIDS untuk pengembangan dan menambah pengetahuan serta dapat diaplikasikan dalam asuhan keperawatan.

2. Bagi Orang Dengan HIV/AIDS

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi ODHA bahwa pengetahuan yang tinggi tentang HIV/AIDS dapat mengurangi stigma pada ODHA.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berharga bagi peneliti sehingga dapat menerapkan penelitian ilmiah yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan asuhan keperawatan pada penderita HIV/AIDS.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara karakteristik, tingkat pengetahuan dan stigma pada penderita HIV/AIDS yang akan dilakukan di wilayah Jakarta. Penelitian ini dimulai pada bulan Juni-Juli 2019 dan dilakukan pada penderita HIV/AIDS. Peneliti melakukan penelitian ini karena Yayasan Pelita Ilmu salah satu layanan kesehatan yang melayani ODHA. ODHA yang berada di YPI ketika masuk kedalam yayasan terlihat bergrombolan, tidak terlihat datang sendiri dan mereka terlihat selalu berdampingan datang. Ini menunjukkan bahwa adanya stigma di dalam diri ODHA. Stigma muncul biasanya dari kalangan masyarakat dan pelayan kesehatan karena HIV/AIDS dianggap penyakit yang mematikan dan harus dihindari tetapi saat ini stigma muncul pada penderita sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah

penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional* dengan menghubungkan dua variabel yaitu pengetahuan dan stigma pada penderita HIV/AIDS.